

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DI SMAN 7 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh

**ANDIKO SYAHPUTRA
NPM. 1911030255**



Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI
SMA N 7 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Andiko Syahputra

NPM. 1911030255

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Pembimbing II : Prof. Dr. H. Subandi, M.M

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1445 H/ 2024 M

ABSTRAK

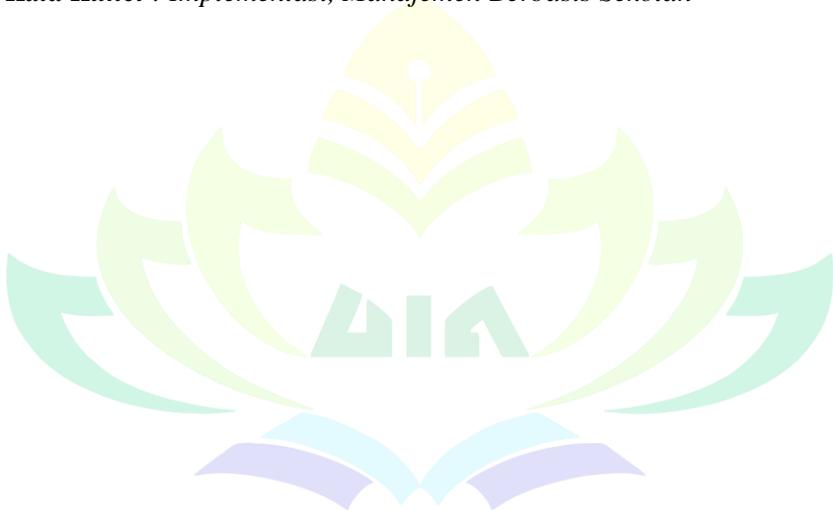
Manajemen berbasis sekolah merupakan konsep pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Manajemen berbasis sekolah dikembangkan dengan kesadaran yang dimiliki sekolah, keadaan, dan situasi serta kebutuhan yang berbeda. Manajemen berbasis sekolah memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Dengan demikian manajemen berbasis sekolah memiliki fungsi yang jelas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah berdasarkan karakteristiknya di SMAN 7 Bandar Lampung.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian di SMA N 7 Bandar Lampung dengan subjek penelitian atau narasumber, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi. Dalam analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan panarikan kesimpulan. Pada uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, guna memastikan bahwa informasi yang didapat adalah data yang valid.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen berbasis sekolah di SMAN 7 Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari empat karakteristik manajemen berbasis sekolah. Pertama otonomi sekolah di SMAN 7 Bandar Lampung berjalan dengan baik, dengan melakukan kewenangan/kemandirian sekolah untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola sumber daya sekolah. Otonomi sekolah yang dilaksanakan di SMAN 7 Bandar Lampung juga dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, sustainabilitas dan inisiatif sekolah. Kedua pengambilan keputusan di SMAN 7 Bandar Lampung dilaksanakan dengan cara musyawarah dengan melibatkan stakeholder. Setelah dilakukannya musyawarah kepala sekolah sebagai pemimpin akan mengambil keputusan. Untuk pelaksanaan pengambilan keputusan akan dilakukan sesuai dengan permasalahannya dan melibatkan pihak terkait. Ketiga, Partisipasi Warga dan Orang Tua Peserta Didik turut berpartisipasi dalam mendukung dan menjalankan kegiatan pendidikan di SMAN 7 Bandar Lampung. Bentuk partisipasi masyarakat adalah dengan PSMP (Peran Serta Masyarakat dalam Pendanaan Pendidikan) kemudian partisipasi dalam pembinaan siswa dan menjaga kondusifitas sekolah. Keempat,

kerjasama tim di SMAN 7 Bandar Lampung berjalan dan dilaksanakan dengan cukup baik dan bisa dikatakan cukup solid. Tim sekolah terdiri dari tim kurikulum, tim kesiswaan, tim sarana prasana, tim humas, dan tim tata usaha guru, masing-masing tim berusaha untuk sinergis dalam menjalankan tugas dan saling bahu membahu bekerja sama sehingga dapat membawa manfaat dalam hal produktivitas yang lebih tinggi, kinerja organisasi yang lebih baik, keunggulan kompetitif dan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. Tiap anggota dalam tim juga berkoordinasi dengan baik, walau sudah ada pembagian tugas masing masing tetapi jika dalam pengerjaan tetap dilakukan secara bersama sama agar berjalan dengan baik dan efisien.

Kata Kunci : Implementasi, Manajemen Berbasis Sekolah



ABSTRACT

School-based management is an educational concept that provides broad autonomy at the school level within the framework of national education. School-based management is developed with the awareness that schools have different circumstances, situations and needs. School-based management has the main objective of improving the efficiency, quality and equity of education. Thus, school-based management has a clear function to improve the quality of education. This research discusses how the implementation of school-based management based on its characteristics at SMAN 7 Bandar Lampung.

This type of research is qualitative research with descriptive method. The place of research is SMA N 7 Bandar Lampung with research subjects or sources, Principal, Waka Curriculum and Teachers. With data collection techniques using observation interviews and documentation. In data analysis, researchers used data reduction, data presentation and conclusion drawing. In the data validity test, researchers used source triangulation to ensure that the information obtained was valid data.

Based on the results of the study, the implementation of school-based management at SMAN 7 Bandar Lampung has been well implemented. It can be seen from the four characteristics of school-based management. First, school autonomy at SMAN 7 Bandar Lampung is running well, by exercising school authority/independence to plan, organize, and manage school resources. School autonomy implemented at SMAN 7 Bandar Lampung can also improve the quality of education through increased independence flexibility, participation, openness, cooperation, accountability, sustainability and school initiatives. Second, the decision-making in SMAN 7 Bandar Lampung is carried out by means of deliberation by involving stakeholders. After the deliberation, the principal as the leader will make a decision. For the implementation of decision making, it will be done in accordance with the problem and involve related parties. Third, Community Participation and Parents of Students participate in supporting and running educational activities at SMAN 7 Bandar Lampung. The form of community participation is by PSMP (Community Participation in Education Funding) then participation in student development and maintaining school conduciveness. Fourth, teamwork at SMAN 7 Bandar Lampung runs and is implemented quite well and can be said to be quite solid. The school team consists of the curriculum team, student team,

facilities team, public relations team, and teacher administration team, each team tries to be synergistic in carrying out their duties and work together so that they can bring benefits in terms of higher productivity, better organizational performance, competitive advantage and improvement in the quality and quantity of education. Each member in the team also coordinates well, even though there is already a division of tasks for each but if the work is still done together so that it runs well and efficiently.

Keywords: *Implementation, School-Based Management*



SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Andiko Syahputra
NPM : 1911030255
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di SMAN 7 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu telah terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab ada sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 November 2023



ANDIKO SYAHPUTRA

NPM. 1911030255



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
Di SMAN 7 Bandar Lampung**

Nama : Andiko Syahputra

NPM : 1911030255

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

Prof. Dr. H. Subandi, M.M

NIP. 1963080819993121002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

Dr. Hj. Yetri, M.Pd

NIP. 196512151994032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**
Di **SMAN 7 Bandar Lampung** Disusun oleh **Andiko Syahputra, NPM:**
1911030255, Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**, Telah di
Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis 28 Desember 2023**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Yetri, M.Pd** (.....)

Sekertaris : **Prima Aji Putra, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd** (.....)

Pedamping Penguji I : **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd** (.....)

Pedamping Penguji II : **Prof. Dr. H. Subandi, M.M** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh”

(Q.S. As-Saff : 4)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Surah As-Saff Ayat 4* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022) h. 551

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada kita. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi sampai pada tahap ini. Sebagaimana tanda bukti, hormat dan bentuk kasih sayangku, Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua Orangtuaku tersayang dan sangat kucintai kepada Almarhum Bapak Sarmin Mustika Jaya dan Ibu Sumiyati yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh rasa kasih sayang dan kesabarannya yang sangat luar biasa dalam, membimbing, membina, membiayai sekolah sampai saya ke perguruan tinggi ini, serta senantiasa mendoakan demi keberhasilanku, dan atas pengorbanan yang ikhlas baik moril maupun materi, terimakasih atas segalanya semua itu tidak bisa saya balas dengan jasa- jasa orangtuaku secara materil semoga Allah SWT memuliakan keduanya baik di dunia maupun di akhirat aamiin yarobbal'alam.
2. Kakak dan adik kandungku yang tersayang yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta do'anya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Prodi MPI 2019 khususnya kelas D yang telah berjuang dalam menyelesaikan studi.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Andiko Syahputra, dilahirkan di Pringsewu, pada tanggal 27 Mei 2000, anak ke-sepuluh dari sebelas bersaudara dari pasangan Bapak Sarmin Mustika Jaya dan Ibu Sumiyati.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Pendidikan Dasar di SDN 1 Patoman dimulai dari tahun 2006 dan selesai tahun 2012, Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 3 Pringsewu dan selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Pagelaran dan selesai pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan memilih program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) melalui jalur UMPTKIN. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 22 Juni sampai dengan 31 Juli 2022. Selanjutnya pada 22 Agustus sampai dengan 30 September 2022 penulis melaksanakan program Praktik Kerja Lapangan (PPL) di SMAN 7 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 20 November 2023
Penulis

ANDIKO SYAHPUTRA
NPM. 1911030255

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir nanti aamiin yarobbal'alamin. Skripsi ini di susun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat- syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Yetri, M.Pd selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd selaku sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. H. Subandi, M.M selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam

Negeri Raden Intan Lampung.

8. Kepala Sekolah dan keluarga besar SMAN 7 Bandar Lampung sehingga dapat selesainya skripsi ini.
9. Teman terdekatku Firda Annisa yang telah memberikan semangat maupun dukungan dalam menjalani hiruk pikuk dunia perkuliahan hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Teman baikku Arsyah, Bakti, Herman, Igo, Dayat, Erik, Hafid yang selalu kebersamai dalam senang dan sedih dan memberi dukuang maupun motivasi.
11. Elfpagelaran Ahlul, Agung, Debi, Dika, Nofemi, Reni, Ratih, Ridho dan Yoga yang kadang kadang memberi dukungan dan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, baik dari penyusunan materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik serta masukan agar skripsi ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi orang lain.

Bandar Lampung, 20 November 2023
Penulis,

ANDIKO SYAHPUTRA
NPM. 1911030255

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN DEPAN | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| RIWAYAT HIDUP | xi |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang | 2 |
| C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah..... | 11 |
| E. Tujuan Penelitian | 11 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |
| G. Kajian Terdahulu Yang Relevan..... | 12 |
| H. Metode Penelitian | 17 |
| 1. Jenis Penelitian | 18 |
| 2. Sumber Data Penelitian..... | 18 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 19 |
| 4. Teknik Analisis Data..... | 21 |
| 5. Uji Keabsahan Data | 22 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 22 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Manajemen..... | 25 |
| 1. Pengertian Manajemen..... | 25 |
| 2. Fungsi Manajemen..... | 28 |

| | |
|---|----|
| B. Manajemen Berbasis Sekolah..... | 30 |
| 1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah | 30 |
| 2. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah | 33 |
| 3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah..... | 35 |
| 4. Strategi Manajemen Berbasis Sekolah..... | 38 |
| 5. Ciri-Ciri Manajemen Berbasis Sekolah | 41 |
| C. Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah..... | 42 |
| 1. Implemntasi Otonomi Pendidikan | 42 |
| 2. Implementasi Pengambilan Keputusan..... | 45 |
| 3. Implementasi Partisipasi Warga dan Orang Tua Peserta Didik | 47 |
| 4. Implementasi Kerjasama Tim Sekolah | 50 |

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 55 |
| 1. Sejarah dan Profil SMA N 7 Bandar Lampung | 55 |
| 2. Profil SMA N 7 Bandar Lampung | 56 |
| 3. Visi dan Misi Sekolah..... | 57 |
| 4. Tujuan | 59 |
| 5. Data SDM, Guru dan Siswa SMAN 7 Bandar Lampung..... | 60 |
| 6. Sarana dan Prasarana | 64 |
| B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian..... | 65 |

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Analisis Data Penelitian | 79 |
| B. Temuan Penelitian | 99 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 101 |
| B. Rekomendasi..... | 102 |

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 1.1 | Daftar Diterima Siswa dan Siswi SMA N 7 Bandar Lampung pada Tahun SNBP Tahun 2023..... | 8 |
| Tabel 1.2 | Daftar Siswa Berprestasi Tahun ajaran 2022/2023 | 9 |
| Tabel 1.3 | Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian | 16 |
| Tabel 3.1 | Daftar Nama Kepala Sekolah SMAN 7 Bandar Lampung..... | 53 |
| Tabel 3.2 | Daftar Nama Wali Kelas | 58 |
| Tabel 3.3 | Pendidikan Terakhir Guru | 59 |
| Tabel 3.4 | Pendidikan Terakhir Pegawai/Karyawan | 60 |
| Tabel 3.5 | Daftar Nama Pembina Ekstrakurikuler..... | 60 |
| Tabel 3.6 | Data Jumlah Siswa Antar Tahun | 61 |
| Tabel 3.7 | Data Jumlah Persentase Siswa Diterima | 61 |
| Tabel 3.8 | Data Jumlah Siswa Sekarang | 61 |
| Tabel 3.9 | Data Luas Tanah dan Bangunan..... | 62 |
| Tabel 3.10 | Data Banguna dan Ruang..... | 62 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 : Daftar Nama Responden
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 7 : Transkrip Wawancara Dengan Waka Kurikulum
- Lampiran 8 : Transkrip Wawancara Dengan Guru
- Lampiran 9 : Validasi Instrumen Penelitian
- Lampiran 10 : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 12 : Dokumentasi SMAN 7 Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan disebut juga dengan memberitahukan bahwa judul yang penulis buat memiliki maksud yang seperti apa. Dan diarahkan sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman. Maka penulis merasa sangat perlu mendeskripsikan per kata judul yang penulis buat. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 7 Bandar Lampung

Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan perlu diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses perencanaan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹ Jadi secara etimologis implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.²

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah adalah proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan prinsip otonomi, akuntabilitas, partisipasi, untuk mencapai mutu pendidikan.³ Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu pengalihan kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab pengelolaan pendidikan dari birokrasi sentral kepada pengelola pendidikan terdepan yaitu sekolah dan komunitasnya.⁴

¹E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h.178

² Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: APIPI Bandung, 2006) h.24

³ Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Lkis, 2020) h.8

⁴ *Ibid*, h.13

3. SMA Negeri 7 Bandar Lampung

SMA Negeri 7 Bandar Lampung merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Lampung, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 7 Bandar Lampung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Sekolah ini berlokasi di Jl. Teuku Cik Ditiro No.2, Beringin Raya, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35158.

Penulis dapat menegaskan bahwa Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang dimaksudkan disini adalah gambaran tentang bagaimana cara mengimplementasikannya melalui ciri ciri Manajemen Berbasis Sekolah yang ada seperti otonomi sekolah, pengambilan keputusan, komitmen warga sekolah dan pemberdayaan potensi sekolah di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

B. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman budaya dan sumber daya yang berbeda-beda, sehingga tentunya setiap daerah memiliki kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda, sehingga terjadilah suatu masalah yang tidak berarti antara tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah harus membuat perubahan dan meningkatkan bahan ajar agar fleksibel, maju dengan cepat dan dinamis dalam keseragaman kebutuhan dan tuntutan kehidupan kerja dalam perubahan manusia yang konstan.

Menurut Rusman, berbagai kebutuhan siswa dalam belajar, kebutuhan guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan kebutuhan tenaga lain dalam pengembangan profesional, lingkungan sekolah yang berbeda satu sama lain dan bersama-sama dengan harapan orang tua/masyarakat tentang mutu . . pendidikan anak dan tuntutan kelompok kepentingan untuk memperoleh pegawai yang berkualitas mempengaruhi kebutuhan setiap orang, terutama manajemen lembaga pendidikan harus mampu menyikapi dan mengevaluasi kondisi tersebut dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan. . Karena sekolah berada di garis depan proses

pendidikan, maka dari diskusi ini sekolah harus menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada saat yang sama, masyarakat harus berpartisipasi untuk lebih memahami pendidikan, sementara negara adalah pendukung dalam menentukan kerangka dasar kebijakan pendidikan.⁵

Partisipasi masyarakat memang sangat penting untuk membantu mensukseskan tujuan pendidikan di Indonesia, karena pada hakikatnya masyarakatlah yang mengerti akan kebutuhan yang harus dipenuhi kedepannya. Sehingga masyarakat memiliki tanggungjawab terhadap peningkatan mutu sekolah, maka masyarakat harus berpartisipasi dalam menetapkan tujuan pendidikan masa depan.

Konkretnya, ke luarnya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi, UU No. 25 Tahun 2000 tentang Propenas, dan Kepmendiknas No. 122/U/2001 tentang Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga tahun 2000- 2004, serta UU Sisdiknas Tahun 2003 memberikan landasan hukum yang kuat untuk diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah atau *School-Based Management* dan Pendidikan Berbasis Masyarakat atau *Community-Based Education*. Gagasan-gagasan berdasarkan hasil studi, baik di luar maupun di dalam negeri, tentang *effective schools* (sekolah yang efektif) yang hanya mungkin direalisasikan kalau MBS diterapkan, serasa memperoleh peluang dalam suasana reformasi di bidang pendidikan dengan tema otonomi pedagogis sehingga turut mendorong diperkenalkannya MBS di Indonesia.⁶

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu negara, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan lembaga

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 553.

⁶ Umaedi. dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Modul 1, Universitas Terbuka), h.14

pendidikan suatu negara, maka akan semakin baik tingkat kesejahteraan dan kemakmuran rakyat di suatu negara. Dengan demikian proses peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah pertama untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan mempunyai peran strategis dalam mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman.

Berbagai usaha yang telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikansarana dan prasana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah, namun sesuai dengan hasil pengamatan penulis indikator mutu pendidikan belum menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan.⁷

Menurut Rusman, strategi (sistem MBS) ini berbeda dengan konsep manajemen sekolah yang selama ini kita kenal. Pada sistem lama, birokrasi pusat mengontrol pengambilan keputusan pendidikan, yang tidak hanya bersifat makro tetapi juga mikro. Pada saat yang sama, sebagian besar sekolah adalah pelaksana kebijakan tersebut, yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan belajar dan keadaan siswa, lingkungan sekolah, harapan orang tua, dan keinginan kelompok kepentingan. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem lama seringkali menimbulkan kontradiksi antara kebutuhan sekolah dengan kebijakan yang diterapkan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Fenomena kemandirian satuan pendidikan atau sekolah ini menunjukkan adanya perubahan cara berpikir dalam mengambil keputusan pendidikan dari pendekatan rasional, normatif dan preskriptif menjadi kesadaran akan kompleksitas pengambilan keputusan dalam sistem dan organisasi pendidikan, yang mungkin tidak disadari. . mungkin . birokrat pusat sangat menghargainya. Hal ini memunculkan ide untuk bergerak di negara kita sebagai pendekatan baru terhadap konsep peningkatan mutu sekolah, yang merupakan bagian dari pembangunan desentralisasi pendidikan.⁸

⁷ Andi Noviyandi, Ihsan Dacholfany, *Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Metro: CV Laduni Alifatama, 2020) h.1

⁸ Rusman, *Op. Cit*, h.553

Konsep manajemen berbasis sekolah telah didefinisikan dengan berbagai cara oleh para ahli pendidikan. Mulyasa mengatakan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan konsep pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka Pendidikan Nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber pendanaan dengan mengalokasikannya berdasarkan prioritas kebutuhan, serta lebih cepat tanggap terhadap kebutuhan lokal.

Manajemen berbasis sekolah dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberi sekolah lebih banyak otonomi, fleksibilitas atau keluwesan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah untuk meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inti dari manajemen peningkatan mutu sekolah adalah otonomi sekolah, fleksibilitas, peningkatan partisipasi dan kerja bersama dalam pendidikan yang berkualitas.⁹

Manajemen berbasis sekolah merupakan model manajemen yang saat ini banyak digunakan ini, dimana manajemen berbasis sekolah adalah model manajemen yang menyediakan otonomi yang lebih besar untuk sekolah, fleksibilitas/fleksibilitas sekolah, dan mendorong partisipasi langsung warga sekolah (guru, siswa, direktur, karyawan) dan masyarakat (orang tua, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dll.) untuk meningkatkan kualitas sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan peraturan perundang-undangan nasional dan yang berlaku.¹⁰

Dalam manajemen berbasis sekolah, sekolah diharapkan dapat mempertahankan kekuatan dan kelemahan, potensi, peluang, dan ancaman yang akan dihadapi, sebagai dasar pengambilan kebijakan menempuh pendidikan. Berdasarkan analisis tersebut,

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2012) h.5

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional R. I. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 23.

sekolah kemudian merumuskan kunci keberhasilan dan merumuskan visi, misi, tujuan serta menyusun strategi program pengembangan untuk jangka waktu tertentu, yang mungkin berbeda di sekolah lain. Manajemen berbasis sekolah dikembangkan dengan kesadaran yang dimiliki sekolah keadaan dan situasi serta kebutuhan yang berbeda. Dengan demikian, manajemen sekolah memiliki fungsi yang jelas untuk meningkatkan mutu sekolah, antara lain merencanakan dan mengevaluasi program sekolah, mengelola kurikulum, mengelola proses belajar mengajar, mengelola tenaga kerja, mengelola peralatan dan peralatan, manajemen keuangan, layanan siswa, hubungan sekolah-masyarakat dan manajemen iklim sekolah.¹¹

Manajemen berbasis sekolah mempunyai ciri menjadi berikut: 1) Adanya otonomi yang luas pada sekolah. 2) Adanya partisipasi warga serta orang tua peserta didik yang tinggi. 3) Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. 4) Adanya team work yang tinggi, bergerak maju serta professional.¹²

Firman Allah SWT dalam surat Ash-Shaff Ayat 4

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُيُوتٌ مَرْصُوصٌ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”. (Q. S. Ash-Shaff: 4).¹³

Ayat ini menyatakan bahwa Allah suka kepada orang-orang yang berjihad dalam barisan yang teratur. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya untuk membela diri dan membela kehormatan Islam dan kaum muslim dalam barisan yang teratur, kuat, militan, dan terorganisir dengan baik; mereka seakan-akan dalam membangun kekuatan umat seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh, saling menguatkan

¹¹ Mukhtar dan Widodo Suparto, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Fifamas, 2006) h.32

¹² I Gusti Ketut Arya Sunu, *Studi Kebijakan Nasional Kajian Terhadap Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h. 11

¹³ Mushaf Al-Burhan, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Bandung: Fitroh Robbani, 2009), hal. 551.

komponen umat muslim yang satu terhadap komponen umat muslim lainnya.¹⁴

Firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'minun ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka”. (Q. S. Al- Mu'minun: 8)¹⁵

Memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan menepati janjinya. Dalam ayat ini Allah me nerangkan sifat keenam dari orang mukmin yang beruntung itu, ialah suka memelihara amanat-amanat yang dipikulnya, baik dari Allah ataupun dari sesama manusia, yaitu bilamana kepada mereka dititipkan barang atau uang sebagai amanat yang harus disampaikan kepada orang lain, maka mereka benar-benar menyampaikan amanat itu sebagaimana mestinya, dan tidak berbuat khianat. Demikian pula bila mereka mengadakan perjanjian, mereka memenuhinya dengan sempurna. Mereka menjauhkan diri dari sifat kemunafikan seperti tersebut dalam sebuah hadis yang masyhur, yang menyatakan bahwa tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu kalau berbicara suka berdusta, jika menjanjikan sesuatu suka menyalahi janji dan jika diberi amanat suka berkhiatan.¹⁶

Dari kedua ayat diatas dapat kita pahami bahwa adanya perintah di dalam suatu organisasi untuk melakukan kerjasama dan menjalin hubungan yang erat antara satu dengan yang lain sehingga mereka sangat kuat untuk mencapai suatu tujuan yang baik serta berpengang teguh pada prinsip dan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Disamping itu sebagai seorang pemimpin hendaknya memelihara amanat-amanat yang diemban olehnya, karena pada dasarnya amanat adalah sebuah janji yang harus ditepati dan direalisasikan. Jika di kaitkan dengan MBS bahwa pemerintah telah memberikan wewenang kepada kepala sekolah dan hendaknya kepala sekolah dapat

¹⁴ <http://www.ibnukatsironline.com> diakses pada 18 mei 2023

¹⁵ Mushaf Al Burhan, *Op cit.* h.250

¹⁶ <http://www.ibnukatsironline.com> diakses pada 18 mei 2023

melaksanakan amanat tersebut dengan baik serta dapat mengatur jalinan hubungan yang kuat terhadap masyarakat agar terciptanya sekolah yang bermutu.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai Kepala Sekolah yang diwakilkan oleh Waka Kurikulum yaitu bapak Damanuri di SMAN 7 Bandar Lampung pada Rabu, 16 November 2022, hasil yang didapat penulis dalam melakukan pra penelitian dengan metode wawancara, didapatkanlah jawaban bahwa Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 7 Bandar Lampung berjalan sesuai dengan tujuannya dan walaupun SMAN 7 Bandar Lampung letaknya tidak ditengah kota tetapi SMAN 7 Bandar Lampung memiliki mutu yang unggul, serta prestasi siswa yang bagus baik dibidang akademik dan non akademik.¹⁷

Berikut adalah data siswa siswi yang diterima di perguruan tinggi negeri pada Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi Tahun 2023

Tabel 1.1
Daftar Diterima Siswa dan Siswi SMA N 7 Bandar Lampung
pada Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) Tahun 2023

| Perguruan Tinggi Negeri | Jumlah Siswa dan Siswi diterima |
|--------------------------------|--|
| Universitas Lampung | 44 Orang |
| Institut Pertanian Bogor | 1 Orang |
| Institut Teknologi Sumatera | 14 Orang |
| Politeknik Bali | 1 Orang |

Selain dibidang akademik, siswa siswi SMAN 7 Bandar Lampung juga berprestasi dalam bidang non akademik, berikut ini adalah tabel siswa siwi SMAN 7 Bandar Lampung yang berprestasi di bidang non akademik pada tahun pelajaran 2022/2023.

¹⁷ Damanuri, *Wawancara penelitian 16 November 2022*

Tabel 1.2
Daftar Siswa Berprestasi Tahun ajaran 2022/2023

| No | Nama | Jenis Kelamin | Bidang Kegiatan | Keterangan |
|----|---------------------|---------------|---|------------|
| 1 | Alif Dizani Z. | L | Karate PorProv 2022 | Juara 2 |
| 2 | M. Abduh. S | L | Taekwondo PorProv 2022 | Juara 1 |
| 3 | Azizan Naraya Saka | L | Speech Contest Tingkat Provinsi 2023 | Juara 1 |
| 4 | Tim Futsal Putra | L | Kompetisi Futsal Tingkat Provinsi SDB Fair 2023 | Juara 1 |
| 5 | Zoland Ryo Febriano | L | Pencak Silat Kemenpora Tingkat Nasional | Juara 1 |
| 6 | Dini Artika Suci | P | Walikota Cup 2023 Cabang Olahraga Lari 3000 meter | Juara 3 |
| 7 | Nada Agmelya | P | Pencak Silat Putri Tingkat Kota Bandar Lampung 2023 | Juara 2 |
| 8 | Refi Pramudita | P | Kickboxing PorProv 2022 | Juara 3 |
| 9 | M. Ridho Fachri | L | Kickboxing PorProv 2022 | Juara 2 |
| 10 | Tim Volley Putra | L | Volley Antar Pelajar, Walikota Cup 2023 | Juara 3 |

Banyak Prestasi yang diraih oleh siswa siswi SMAN 7 Bandar Lampung baik dibidang akademik maupun non akademik. Berdasarkan data data diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk itu penulis mengadakan penelitian tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung sudah berjalan maksimal secara menyeluruh ataukah masih dalam wilayah dalam tataran konsep yang berkembang di

dunia pendidikan. Dengan melihat kondisi peserta didik di SMA N 7 Bandar Lampung ternyata banyak prestasi yang diraih begitu banyak. Maka dari itu berdasarkan pra penelitian yang dilakukan dengan melihat data yang ada di lapangan didapatkan bahwa :

- Otonomi Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan efisiensi manajemen dan kepuasan kerja tenaga pendidik serta menciptakan suatu sistem pendidikan dengan kebijakan konkret dan mengelola kegiatan operasional sekolah.

- Pengambilan Keputusan di SMA N 7 Bandar Lampung dilakukan secara demokratis dan professional dengan cara musyawarah terbuka dengan melibatkan kepala sekolah, guru, staf, komite dan lainnya.

- Partisipasi Warga dan Orang Tua Peserta Didik di SMAN 7 Bandar Lampung dilakukan dengan cara menyelenggarakan pertemuan dengan seluruh orang tua wali paling tidak setahun dua kali. Melalui pertemuan tersebut, kepala sekolah mensosialisasikan visi, misi, strategi, program kerja sekolah dan mendorong serta mengundang partisipasi orang tua atau wali siswa. Pertemuan pertemuan periodik tersebut diselenggarakan bersama dengan komite sekolah.

- Kerjasama Tim Sekolah di SMAN 7 Bandar Lampung berjalan dengan baik dikarenakan kerjasama tim merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tanpa Kerjasama tim yang handal maka akan sulit sebuah lembaga pendidikan berkembang dan mencapai visi dan misinya.

Maka berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMAN 7 Bandar Lampung”

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian singkat latar belakang penelitian diatas fokus penelitian ini adalah Impelementasi manajemen berbasis sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung, Adapun sub fokus penelitian ini adalah

1. Otonomi Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung

2. Pengambilan Keputusan oleh Kepala Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung
3. Partisipasi Warga dan Orang Tua peserta Didik di SMA N 7 Bandar Lampung
4. Kerjasama Tim Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian sebagaimana yang dipaparkan diatas dapat disusun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Implementasi Otonomi Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung?
2. Bagaimana Implementasi Pengambilan Keputusan di SMA N 7 Bandar Lampung?
3. Bagaimana Implementasi Partisipasi Warga dan Orang Tua Peserta Didik di SMA N 7 Bandar Lampung?
4. Bagaimana Implementasi Kerjasama Tim Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Otonomi Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Pengambilan Keputusan di SMA N 7 Bandar Lampung.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Partisipasi Warga dan Orang Tua Peserta Didik di SMA N 7 Bandar Lampung.
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Kerjasama Tim Sekolah di SMA N 7 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di lembaga sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna sebagai informasi dan sumber data dalam menjawab permasalahan mengenai Manajemen Berbasis Sekolah
1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai *blueprint* produk sekolah.
 - b. Bagi Almamater
Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi yang berkontribusi bagi para dosen dan segenap mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam sebagai rujukan dalam mengembangkan keilmuan.
 - c. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman baru berupa wawasan mengenai pengimplementasian manajemen berbasis sekolah dan meningkatkan kecakapan peneliti dalam menulis karya ilmiah beserta pemahaman literasinya.
 - d. Bagi Peneliti Lain
Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan atau sumber infotmasi yang mampu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya agar lebih baik.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penulis tertarik melakukan penelitian tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Ada beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yakni :

1. Ibrahim, mengadakan penelitian dengan judul “***Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SD Negeri Sakti Pidie***”. Penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan kepada rumusan-rumusan yang muncul dalam penelitian ini yang menurut peneliti untuk melakukan berbagai aktivitas eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang menjadi fokus masalah penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan

: Proses perencanaan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah meliputi penetapan, visi misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dengan melakukan asesmen tentang kekuatan, hambatan, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Sekolah Dasar Negeri Sakti Pidie. Selanjutnya membuat alternatif perkembangan sekolah kemudian menetapkan proses pengembangan sekolah. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah pada Sekolah Dasar Negeri Sakti Pidie menyusun RAPBS, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mengikutsertakan komite sekolah. Tetapi rekrutmen personil belum dilibatkan sekolah, namun masih dinas pendidikan.¹⁸

2. Hodin, mengadakan penelitian dengan judul ***“Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP NEGERI 02 PURWOREJO”***. Penelitian ini termasuk penelitian pendekatan yaitu kualitatif, pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah manusia dan sosial. Waktu penelitian adalah antara 1 Januari 2019 sampai dengan 1 Juli 2019, dan tempat penelitian adalah di SMP Negeri 02 Purworejo. Penelitian ini menghasilkan : Otonomi sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 02 Purworejo, Partisipasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 02 Purworejo, Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 02 Purworejo, Kerja Tim Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 02 Purworejo. Perbedaan penelitian ini adalah terfokus mengenai peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 02 Purworejo.¹⁹

3. Rini Setyaningsih, Aisyah Nurhuda Suci ,Feni Adriani Puspasari mengadakan penelitian dengan judul ***“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (STUDI DI SMP ISLAM AL-AZHAR 37 PEKANBARU)”*** Penelitian menggunakan jenis

¹⁸ Ibrahim, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SD Negeri Sakti Pidie*, Jurnal Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala Volume 3 No 1 (2015) h.116-124

¹⁹ Hodin, *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP NEGERI 02 PURWOREJO*. Jurnal Cakrawala Volume 4 No 1 (2020) h. 51

penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian adalah di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru. Penelitian ini menghasilkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan sebuah model pengelolaan lembaga sekolah dengan memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah bersama masyarakat untuk mewujudkan kemandirian sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta perundang-undangan yang berlaku. Implementasi MBS di SMP Islam Al-Azhar Pekanbaru yang terbilang baru ini sudah cukup baik tetapi belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah dengan mengkombinasikan penggunaan kurikulum 2013 dengan Cambridge, dimana fokus utamanya yaitu berbasis islami dan berbasis digital. Cara sekolah dalam melakukan promosi lembaganya yaitu dengan memanfaatkan perkembangan media sosial dan juga secara manual, dan hal ini berlangsung cukup efektif ditandai dengan adanya peningkatan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan menengah mereka di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru dari tahun ke tahun.²⁰

4. Nadya Afiola Atikasari, mengadakan penelitian dengan judul ***“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan”***. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan sebuah model pendidikan yang memberikan otonomi atau kewenangan kepada sekolah untuk dapat mengurus sendiri urusannya dengan keadaan lingkungan masing-masing. Implementasi manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan melaksanakan strategi yang tepat. Setidaknya terdapat 3 (tiga) tahap yang dapat dilakukan diantaranya, tahap sosialisasi, tahap piloting, dan tahap diseminasi. Selain memanfaatkan strategi tersebut peran kepala sekolah sebagai pimpinan juga sangat dibutuhkan untuk mengkoordinir seluruh komponen sekolah agar

²⁰ Rini Setyaningsih Dkk, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (STUDI DI SMP ISLAM AL-AZHAR 37 PEKANBARU)*. Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 09, No. 01, (2021) h. 18-23

dapat melaksanakan manajemen berbasis sekolah dengan baik agar tercapainya peningkatan terhadap mutu pendidikan.²¹

5. Asril Sairi , M. Safrizal, mengadakan penelitian dengan judul “ ***Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA 1 Muhammadiyah Kota Palembang***”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif karena salah satu bentuk metode yang dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini menghasilkan bahwa Pelaksanaan dari program implementasi peningkatan mutu pendidikan di SMA 1 Muhammadiyah kota Palembang. Evaluasi program dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA 1 Muhammadiyah kota Palembang, dilaksanakan jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan setiap akhir semester dan akhir tahun. Dalam melaksanakan evaluasi, kepala sekolah membentuk tim supervisi melibatkan pihak internal sekolah terutama guru. Pihak eksternal yang terlibat untuk melakukan evaluasi adalah pengawas sekolah dan Asesor dari Badan Akreditasi Propinsi. Hasil evaluasi pelaksanaan program dibuat laporan yang terdiri dari laporan teknis dan keuangan. Kemandirian sekolah dalam memenuhi ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan sudah tercukupi, dan kemandirian sekolah dalam memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana sudah tercukupi dan memadai.²²

Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara kelima hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut dengan rencana penelitian ini maka akan disajikan dalam bentuk table sebagai berikut;

²¹ Nadia Afiola Atikasari, *Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan (2020) h. 7

²² Asril Sairi , M. Safrizal, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA 1 Muhammadiyah Kota Palembang*. Jurnal Administari Pendidikan, Volume 1 No 1 (2018) h. 47-53

Tabel. 03
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|--|
| 1. | Ibrahim | Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SD Negeri Sakti Pidie | Membahas tentang Manajemen Berbasis Sekolah | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sakti Pidie - Penelitian ini membahas tentang hambatan dan peluang yang dihadapi sekolah |
| 2. | Hodin | Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP NEGERI02 PURWOREJO | Membahas tentang Manajemen Berbasis Sekolah | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Purworejo - Penelitian ini terfokus pada peningkatan mutu pendidikan |
| 3. | Rini Setyaningsih, Aisyah Nurhuda Suci, Feni Adriani Puspasari | Impelentasi Manajemen Berbasis Sekolah (STUDI DI SMP ISLAM AL-AZHAR 37 PEKANBARU) | Membahas tentang Manajemen Berbasis Sekolah | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-azhar 37 pekanbaru - Penelitian ini terfokus pada pengembangan kurikulum di SMP Islam Al Azhar 37 pekanbaru |
| 4. | Nadya Afiola Atikasari | Impelemtasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan”. | Membahas tentang Manajemen Berbasis Sekolah | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitan ini menggunakan metode studi Pustaka - Penelitian ini membahas manajemen berbasis sekolah |

| | | | | |
|----|------------------------------|--|---|--|
| | | | | dengan menggunakan setidaknya terdapat 3 (tiga) tahap yang dapat dilakukan diantaranya, tahap sosialisasi, tahap piloting, dan tahap diseminasi |
| 5. | Asril Sairi , M. Safrizal | Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA 1 Muhammadiyah Kota Palembang | Membahas tentang Manajemen Berbasis Sekolah | <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Muhammadiyah Kota Palembang - Penelitian ini membahas tentang MBS tetapi lebih spesifik terhadap peningkatan mutu |

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah tentang bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dengan melihat ciri cirinya yaitu Otonomi Pendidikan, Pengambilan Keputusan, Partisipasi Warga dan Orangtua Peserta Didik dan Kerjasama Tim Sekolah. Perbedaan yang lain juga terletak pada tahun penelitian, sub fokus penelitian, teori yang digunakan dan hasil penelitian.

H. Metode Penelitian

Secara umum metodologi penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, kegiatan itu berdasarkan ciri-ciri ilmiah yaitu, rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan

secara masuk akal dan dapat diterima oleh akal manusia. Emperis berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia. Sistematis memiliki arti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah logis.²³

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yakni penelitian yang meneliti fakta – fakta dan permasalahan yang ada dilapangan. Penelitian yang digunakan untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMA N 7 Bandar Lampung adalah jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif yaitu data atau informasi yang dikumpulkan dalam bentuk fenomena yang muncul secara alami dari pengakuan responden dengan kondisi natural dan tidak melalui transfer dalam angka atau kuantitatif, informasi dianalisis menggunakan prinsip analisis data kualitatif, yaitu mereduksi, menampilkan data, dan verifikasi data.²⁴

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah dimana data dapat diperoleh. Oleh karena itu penelitian ini bersifat lapangan, maka sumber data yang dipergunakan adalah field research, yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memilih data yang lebih konkrit terkait dengan masalah yang diteliti. Sumber data memiliki 2 macam:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung.²⁵ Data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil pengamatan. Dalam penulisan ini hasil data diperoleh langsung dari wawancara, observasi dan pengamatan

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2013) h. 3

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta , 2016) Cet 8, h. 308

secara individu dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru di SMA N 7 Bandar Lampung

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen ataupun catatan – catatan tentang sekolah yang bersangkutan dengan penelitian ini. Misalnya yang berkaitan dengan data – data sekolah dan berbagai literatur yang relevan untuk menunjang skripsi, seperti data – data di SMA N 7 Bandar Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁶ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah) Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data dengan interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi.

a. Metode interview (wawancara)

Interview adalah, proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan.²⁷

Sedangkan menurut S. Nasution, Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²⁸ Berdasarkan kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode interview adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang valid secara langsung meminta keterangandari pihak yang di interview (wawancara), karena metode ini merupakan cara yang mudah dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkait dengan masalah yang diteliti bisa diperoleh dari

²⁶ *Ibid* h. 308-309

²⁷ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2007), h.

²⁸ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 3, 2006), h. 113.

pihak – pihak tertentu yang dianggap mewakili. Penulis menggunakan metode wawancara personal (personal interview), diartikan sebagai wawancara antar orang, yaitu peneliti (pewawancara) dengan responden (yang diwawancarai), yang diarahkan oleh pewawancara untuk tujuan informasi yang relevan. Pewawancara biasanya telah menyiapkan rencana wawancara yang sudah ditulis yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang difokuskan untuk menjawab masalah penelitian.

b. Metode Observasi

Observasi dapat dikatakan sebagai suatu proses pengamatan dan pencatatan suara secara tersusun maupun sistematis terhadap apa yang ada pada objek penelitian. Metode pengumpulan data dengan observasi ini dilakukan apabila peneliti berkenan perilaku manusia, proses kerja yang langsung diamati oleh peneliti.²⁹ Menurut Yohanes Surya Kusuma Observasi adalah pencatatan pola perilaku orang, objek, dan peristiwa secara sistematis untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang berkaitan dengan penelitian tersebut.³⁰

Melalui metode observasi ini penulis berharap agar mudah memperoleh data yang digunakan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap duatu objek yang diteliti sebagai pendukung peneliti ini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal – hal yang berupa catatan buku, surat kabar, majalah, buku agenda, maupun berbentuk gambar dan lain – lain. Metode ini juga merupakan Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen –dokumen , baik dokumen tertulis atau gambar, maupun elektronik.³¹

²⁹ Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 148.

³⁰ Yohanes Surya Kusuma, “Pengaruh Brand Experience Terhadap Brand Loyalty

Melalui Brand Statisfaction Dan Brand Trust Harley Davidson” Jurnal Manajemen Pemasaran Petra, Vol. 2 No. 1(2014), h. 7.

³¹ Nana Syaodih, *Metode Pengumpulan Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221.

4. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan.³² Analisis data deskriptif kualitatif lebih menekankan pada menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses – proses kejadian sesuatu fenomena, bukan kedalaman data maupun makna data.³³

Dalam pengelolaan data yang dioalah ada hal – hal yang tercantum dan terekam dalam catatan – catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal ini direncanakan dalam penelitian ini termaksud penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata – kata kalimat, gambar atau simbol. Dalam mengelola data ada tiga tahap yang harus dilalui, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya, dan membuang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

³² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 165.

³³ M. Burhan Mungin, *Penelitian Pengumpulan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221.

³⁴ Yohanes Surya Kusuma, “*Pengaruh Brand Experience Terhadap Brand Loyalty*”

5. Uji Keabsahan Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Menemukan fenomena tunggal dari sudut pandang berbeda – beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan data analisis data.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dimana triangulasi ini digunakan untuk lebih memantapkan jawaban dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Peneliti akan mengecek antara hasil observasi, wawancara serta hasil dokumentasi guna untuk mempertanggung jawabkan kreadibilitas data yang ada dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil observasi di SMA N 7 Bandar Lampung.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman penelitian skripsi UIN Raden Intan Lampung, maka sistematika pembahasan skripsi penelitian kualitatif secara umum sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang berupa garis besar dari semua pola berfikir yang dijabarkan dalam konteks yang jelas dan padat diawali dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah agar lebih jelas dicantumkan tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian. Metode penelitian yang dilakukan di SMAN 7 Bandar Lampung adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini hendak mendeskripsikan

Melalui Brand Satisfaction Dan Brand Trust Harley Davidson” Jurnal Manajemen Pemasaran Petra h. 7.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif....*, h. 327.

suatu gejala, kejadian dan peristiwa yang terjadi secara alamiah, holistic dan sebagaimana adanya yang didapatkan melalui metode alamiah, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah yang didalamnya membahas tentang : definisi manajemen berbasis sekolah, karakteristik manajemen berbasis sekolah, tujuan manajemen berbasis sekolah, strategi manajemen berbasis sekolah dan implementasi manajemen berbasis sekolah.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum sekolah, letak dan keadaan geografis dan sejarahnya. Serta membahas tentang visi dan misi, struktur organisasi, daftar guru dan lain lain yang mengenai tentang sekolah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan yang mencakup poin-poin sebagai jawaban dari rumusan masalah disertai analisis data. Pembahasan ini mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah di SMAN 7 Bandar Lampung.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan serta saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen bersumber dari kata *to manage* yang bermakna mengendalikan ataupun memberi pedoman, membantu dengan proses serta diarahkan selaras dengan fungsi-fungsi manajemen.³⁶ Menurut Usman, kata “manajemen” bersumber dari bahasa latin “*manus*” yang bermakna “tangan” serta “*agere*” yang bermakna “melaksanakan”. Dari kedua kata tersebut, tiap implikasi yang terkandung di dalamnya ialah makna etimologis. Selanjutnya kata “*manus*” serta “*agere*” digabungkan jadi satu kata tindakan “*managere*” yang bermakna “menangani”. Pengertian ini pada ilmu ketatabahasaan disebut menjadi pengertian dengan terminology. “*Manager*” diterjemahkan kepada bahasa inggris pada bentuk kerja jadi “*to manage*” dengan kata benda “*management*”. Julukan bagi orang yang melaksanakan aktivitas management disebut manager ataupun manajer (dalam bahasa Indonesia). Adapun pada bahasa Prancis disebut “*management*” yang bermakna seni melaksanakan serta mengatur. Kata “*management*” pada bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen yang mengandung arti “pengelolaan”.³⁷

Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama, oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk

³⁶ Melayu, S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, serta Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) h. 1

³⁷ Masduki Ahmad, *Gagasan Terkait Manajemen Pendidikan*. 1st ed. (Jakarta Timur, Lembaga Pengembangann Pendidikan Anak Bangsa (LP2AB)

mencapai tujuannya.³⁸ Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

Pengertian manajemen adalah suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/perusahaan, baik sumber daya manusia (*human resource capital*) modal (*financial capital*), material (*land, natural resource or raw materials*) maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan.³⁹

Adanya kebutuhan Negara untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap rakyat, yakni mengatur persoalan hidup rakyat dan memberikan pelayanan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa manajemen belum dikenal sebelumnya, atau perkembangan manajemen terkait dengan perkembangan masyarakat Amerika dan Eropa. Kelahiran dan perkembangan manajemen bisa dikembalikan pada awal proses penciptaan alam ini. Jika kita menilik peradaban Mesir Klasik, terdapat bukti sejarah berupa piramida dan spinx yang mencerminkan adanya praktik manajemen, skill, dan kompetensi.

Manajemen selalu dipakai dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, Yayasan-yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya.

Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni. Mengapa disebut demikian, Sebab antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari sejak lama, dan telah diorganisasikan menjadi suatu teori. Hal ini dikarenakan didalamnya

³⁸ Winda Sari, "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan" *Jurnal ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan*, Volume 1 Nomor 1 edisi September 2012, h. 41

³⁹ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Erlangga,2012) h.12

menjelaskan tentang gejala-gejala manajemen, gejala-gejala ini lalu diteliti dengan menggunakan metode ilmiah yang dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam bentuk suatu teori. Sedangkan manajemen sebagai suatu seni, disini memandang bahwa di dalam mencapai suatu tujuan diperlukan kerja sama dengan orang lain, nah bagaimana cara memerintahkan kepada orang lain agar orang lain agar mau bekerja sama. Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (managing) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁰

Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh madrasah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.⁴¹

Menurut pendapat lain manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Singkatnya manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau pengendalian.⁴²

Dalam ayat Al-Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Sajadah ayat 5 sebagai berikut :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ تَمَّ تَعْدُونِ ﴿٥﴾

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As-Sajadah:05)⁴³

⁴⁰ Melayu, S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, serta Masalah* h.

⁴¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama,2010) h. 11

⁴² Melayu, S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, serta Masalah* h.3

⁴³ Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: Fitroh Robbani,2009)

Berdasarkan pengertian tentang manajemen diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu cara pencapaian tujuan dengan jalan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, agar tujuan itu dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Fungsi Manajemen

Untuk mencapai tujuan manajemen, ada empat fungsi utama yang harus dilakukan. Empat fungsi tersebut dikenal dengan fungsi manajemen.

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah fungsi dasar manajemen, karena fungsi ini merupakan dasar bagi pelaksanaan fungsi-fungsi yang lain. Perencanaan merupakan bagian awal yang terpenting dalam suatu kerja. Perencanaan merupakan fungsi permulaan dalam manajemen. Tujuan yang akan dicapai oleh suatu organisasi atau lembaga harus melalui fungsi pertama ini yaitu Perencanaan. Jika kita gagal dalam merencanakan maka akan gagal pula pelaksanaan dari fungsi-fungsi yang lainnya. Perencanaan akan menjadi sebuah acuan sejak awal sampai dengan akhir kegiatan.⁴⁴

b. Pengorganisasian (Organizing)

Fungsi manajemen pengorganisasian atau fungsi subsekuen ini terutama memang terkait dengan komponen manusianya (man). Akan tetapi, terkait dengan komponen keuangan dan sumber daya lainnya, misalnya, keharmonisan hubungan antarkaryawan, antarguru, antarguru dengan tenaga administrasi, akan memegang peranan penting untuk peningkatan kinerja organisasi/lembaga.

c. Pengarahan (Directing)

Bekerja dibawah fungsi ini membantu manajemen untuk mengontrol dan melakukan supervisi terhadap kegiatan semua staf dan pemangku kepentingan, termasuk melakukan bantuan dan bimbingan teknis kepada semua staf. Pemberian

motivasi, komunikasi, kepemimpinan, dan dukungan terhadap semua staf atau semua pemangku kepentingan merupakan bagian yang penting dalam proses pelaksanaan fungsi pengarahan dalam manajemen.⁴⁵

d. Kontrol (control)

Hal yang termasuk dalam fungsi kontrol ini adalah penetapan standar kinerja organisasi, yaitu standar pencapaian yang ditetapkan berdasarkan tujuan organisasi. Kontrol juga harus dilakukan secara rutin karena kontrol merupakan satu proses yang berkelanjutan (continuity process). Fungsi kontrol ini bukanlah hanya melakukan penilaian terhadap hasilnya saja, tetapi justru lebih penting adalah penilaian terhadap prosesnya. Untuk itu, diperlukan beberapa kegiatan dalam rangka kontrol, yaitu:⁴⁶

- 1) Fasilitasi atau pendampingan, bukan hanya dalam bentuk pengarahan terutama jika terdapat proses yang tidak atau kurang sesuai dengan prosedur operasional standar, tetapi untuk sekaligus penilaian.
- 2) Supervisi yang ditekankan pada proses bimbingan teknis terhadap semua komponen yang terkait.

Manajemen yang baik ialah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep, dan sesuai dengan obyek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada. Sebagai bagian dari suatu ilmu, seharusnya manajemen itu tidak boleh menyimpang dari konsep manajemen yang sudah ada. Namun variasi bisa terjadi akibat kreasi dan inovasi para manajer/kepala madrasah. Variasi ini berkaitan dengan obyek yang ditangani dan tempat organisasi/lembaga itu. Artinya setiap obyek membutuhkan cara tersendiri untuk menanganinya, begitu pula masing-masing tempat organisasi/lembaga memiliki situasi dan kondisi yang berbeda yang membutuhkan penyesuaian pula bagi

⁴⁵ Ibid h. 44

⁴⁶ Ibid h. 45-46

manajemen pada organisasi/lembaga itu. Itulah sebabnya varias-variasi seperti itu wajar ada dan bisa diterima.⁴⁷

B. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Secara bahasa, Manajemen Berbasis Sekolah asal dari 3 kata, yaitu manajemen, berbasis, serta sekolah. Manajemen merupakan proses menggunakan asal daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁴⁸ Sekolah artinya forum untuk belajar mengajar dan tempat untuk menerima serta menyampaikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tadi, Manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai penggunaan asal daya yang berasaskan pada sekolah dalam proses pedagogi atau pembelajaran.

Istilah manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan terjemahan dari "*school based management*". Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1970-an sebagai alternative untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah. Reformasi itu diperlukan karena kinerja sekolah selama puluhan tahun tidak dapat menunjukkan peningkatan yang berarti dalam memenuhi tuntutan perubahan lingkungan, ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat, semakin tingginya kehidupan sosial masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah semakin meningkat kebutuhan sosial masyarakat. Pada akhirnya tuntutan tersebut bermuara kepada pendidikan, karena masyarakat meyakini bahwa pendidikan mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai institusi tempat masyarakat berharap tentang kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang pendidikan perlu perubahan yang dapat

⁴⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Edisi Revisi 2011, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h.19

⁴⁸ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah* h.10

dilakukan melalui perubahan dan peningkatan dalam pengelolaan ataupun manajemen pendidikan di sekolah. Secara leksikal, manajemen berbasis sekolah (mbs) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah (otonomi), memberikan fleksibilitas atas keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggungjawab untuk mengambil keputusan dengan kebutuhan, kemampuan, dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan system pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan dengan bertumpu pada kebutuhan dan potensi local, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait dan juga meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Selain itu otonomi sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum yang meyakini bahwa sedaoat mungkin keputusan yang diambil seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi, bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan dan mereka yang terkena akibat-akibat dari pelaksanaan kebijakan tersebut. MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan

otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam rangka kebijakan pendidikan nasional.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara berdikari oleh sekolah menggunakan melibatkan semua grup kepentingan yang terkait menggunakan sekolah secara pribadi pada proses pengambilan keputusan buat memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah pada pendidikan nasional.⁴⁹ Sedangkan selamat mengartikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pengoordinasian serta penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis (berdikari) sang sekolah, melalui sejumlah input manajemen buat mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, menggunakan melibatkan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara eksklusif dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif). Hal ini berarti, sekolah wajib bersikap terbuka serta inklusif terhadap asal daya yg terdapat diluar lingkungan sekolah yg memiliki kepentingan yg selaras menggunakan tujuan pendidikan nasional.⁵⁰

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ialah bentuk alternatif sekolah sebagai akibat berasal desentralisasi pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan rakyat dan jauh berasal birokrasi yang sentralistik. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpotensi buat menaikkan partisipasi rakyat, pemerataan, efisiensi, dan manajemen yg bertumpu pada tingkat sekolah. MBS dimaksudkan swatantra sekolah, memilih sendiri apa yang perlu diajarkan, serta mengelola asal daya yang ada buat berinovasi. MBS juga mempunyai potensi yang besar buat membangun ketua sekolah, pengajar, administrator yang professional. dengan demikian, sekolah akan bersifat responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa serta warga sekolah. Prestasi belajar peserta didik bisa

⁴⁹Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media,2008), h.239

⁵⁰Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media,2011), h.50

dioptimalkan melalui partisipasi langsung orang tua dan masyarakat.

2. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah mempunyai karakter yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan adanya karakteristik tersebut, adalah ciri khas yang membedakan asal sekolah yang lain. MBS mempunyai ciri menjadi berikut: 1) Adanya otonomi yang luas pada sekolah. 2) Adanya partisipasi warga serta orang tua peserta didik yang tinggi. 3) Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. 4) Adanya team work yang tinggi, bergerak maju serta profesional.⁵¹

Manajemen berbasis sekolah yang ditawarkan sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekolah setempat. Karena peserta didik biasanya datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus ditunjukkan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta tanggung jawab kepada masyarakat. Karakteristik MBS bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar-mengajar, pengelolaan sumberdaya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi.⁵²

Penulis menyimpulkan bahwa karakteristik MBS sangat menekankan swatantra yang leluasa pada sekolah sehingga sekolah mampu secara berdikari mengelola asal dayanya, namun dalam pelaksanaannya harus melibatkan

⁵¹ I Gusti Ketut Arya Sunu, *Studi Kebijakan Nasional Kajian Terhadap Kebijakan Pendidikan* h. 11

⁵² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 29

partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik. MBS juga menekankan kepemimpinan ketua sekolah harus demokratis serta mempunyai kompetensi profesional yang tinggi, lalu seluruh rakyat sekolah harus saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam mengimplemenasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Dari Brown yang dikutip oleh Hasbullah, ia mengemukakan bahwa: “ciri primer serta efektif pada penerapan MBS pada sekolah meliputi swatantra, fleksibilitas, responsibilitas, perencanaan sang kepala sekolah serta rakyat sekolah, deregulasi sekolah, partisipasi lingkungan sekolah, kolaborasi dan kolaborasi/kolegal antar staff sekolah, serta ada rasa peduli dari kepala sekolah dan guru”.⁵³

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Nur Aedi bahwa karakteristik yang wajib dimiliki sang sekolah menjadi indikator aplikasi MBS yang berhasil menjadi berikut:

1) Input pendidikan

- a) memiliki kebijakan mutu
- b) sumber daya tersedia serta siap
- c) memiliki asa prestasi yg tinggi

2) Proses

- a) Efektifitas proses belajar mengajar tinaggi
- b) Kepemimpinan sekolah kuat
- c) Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan
- d) Sekolah mempunyai budaya mutu
- e) Sekolah memiliki “teamwork” yg kompak, cerdas serta dinamis
- f) Sekolah memiliki kewenangan
- g) Partisipasi rakyat sekolah dan masyarakat
- h) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
- i) Sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologi dan fisik)

⁵³ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 75

- j) Sekolah melakukan penilaian dan perbaikan secara berkelanjutan
- k) Sekolah responsif serta antisipatif terhadap kebutuhan
- l) Sekolah memiliki akuntabilitas
- m) Sekolah memiliki sustainabilitas

3) *Output*

Output ialah kinerja sekolah, kinerja sekolah artinya prestasi sekolah yang didapatkan berasal proses manajemen yang dijalankan. Adapun pengukuran asal kinerja sekolah itu sendiri bisa ditinjau asal mutu layanan, mutu hasil peserta didik, mutu respon berasal dari masyarakat, efektifitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, inovasinya, mutu kehidupan kerjanya serta iklim moral kerjanya.⁵⁴

Berasal uraian di atas, penulis dapat mengemukakan bahwa karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat berorientasi pada 3 aspek yang wajib ditingkatkan yaitu input pendidikan, proses pendidikan, dan output pendidikan. Ketiga aspek pada atas harus dijalankan serta dilaksanakan secara sesuai serta sistematis. Input pendidikan harus disiapkan dan disertai komitmen yang kuat. Maka dari itu, input pendidikan sangat berkaitan erat pada menunjang proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yg bermutu tentu sangat berpengaruh pada output pendidikan yang didapatkan.

3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Departemen Agama menjelaskan secara terperinci Manajemen Berbasis Sekolah ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah, atau peran sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah, atau antara sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;

⁵⁴ Nur Aedi, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) h. 173-174

c. Meningkatkan tanggungjawab sekolah, atau antara sekolah kepada orangtua, juga pemerintah tentang mutu sekolah, atau sekolah; Dalam meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah dengan sekolah lain untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.⁵⁵

Menurut Mulyasa tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keeluasaan mengelola asal daya yang ada, partisipasi masyarakat serta penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme pengajar, adanya anugerah serta hukuman menjadi control, dan hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yg aman. Pemerataan pendidikan nampak di tumbuhnya partisipasi rakyat terutama yang mampu serta peduli, ad interim yg kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.⁵⁶

Pada bagian lain Manajemen Berbasis Sekolah menurut Nanang Fattah bertujuan untuk:

1. Membantu sekolah menjelaskan pengelolaan sekarang dan waktu mendatang;
2. Mendorong adanya keputusan-keputusan (*decision making*) di tingkat nasional;
3. Mendorong dan mendukung partisipasi masyarakat;
4. Mendorong terciptanya ketentuan dalam perencanaan dan pelaksanaannya;

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka tujuan Manajemen Berbasis Sekolah memiliki empat point utama, yaitu efisiensi pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pemerataan pendidikan. Upaya untuk mencapai tujuan manajemen

⁵⁵Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dengan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum, *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*, 2002.,h. 6

⁵⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 13

berbasis sekolah, maka faktor- faktor yang terlibat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah sudah selayaknya mendapat perhatian.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan tersebut adalah :

1. Kewajiban sekolah
2. Kebijakan dan prioritas pemerintah
3. Peranan orangtua dan masyarakat
4. Peranan profesionalisme dan manajerial, dan
5. Mengembangkan Profesi

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, jelas sekali bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah melibatkan seluruh komponen dan oleh sebab itu agar berhasil dengan baik, maka dalam pelaksanaannya MBS setiap prinsip perlu dikaji, diidentifikasi, dan dijadikan pedoman dalam setiap kegiatan MBS.

Manfaat MBS diantaranya memberikan kebebasan dan kekuasaan yang lebih besar kepada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MBS, sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan guru sehingga lebih berkonsentrasi pada tugas. MBS dapat mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Berdasarkan manfaat-manfaat ini, maka dapat disimpulkan bahwa model Manajemen Berbasis Sekolah merupakan solusi yang tepat untuk menanganin masalah pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah.⁵⁷

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk membuat sekolah dapat lebih mandiri dalam memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi), fleksibilitas yang lebih besar terhadap sekolah dalam mengelola sumber daya dan

⁵⁷ Nanang Fattah, *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah* (Bandung: CV Andira, 2000) h.20

mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Strategi Manajemen Berbasis Sekolah

Pada dasarnya, tidak ada strategi khusus yang jitu dan bisa menjamin keberhasilan implementasi MBS di semua tempat dan kondisi. Oleh karena itu, strategi implementasi MBS di satu negara ke negara lain bisa berlainan, antar satu daerah dengan daerah lainnya juga bisa berbeda, bahkan antar sekolah dengan sekolah dalam daerah yang samapun bisa berlainan strateginya.

Secara awam bisa disebutkan, bahwa penerapan MBS akan berhasil jika dilakukan melalui taktik- strategi sebagaimana berikut ini:

- a. Sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu dimilikinya otonomi dalam kekuasaan serta wewenang, pengembangan pengetahuan serta keterampilan secara berkesinambungan, akses info ke segala bagian dan pemberian penghargaan pada setiap pihak yang berhasil.
- b. Adanya peran serta warga secara aktif, pada hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum. Sekolah wajib lebih banyak mengajak lingkungan dalam mengelola sekolah sebab bagaimanapun sekolah ialah bagian asal rakyat luas.
- c. Kepala sekolah harus menjadi asal wangsit atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum . kepala sekolah pada MBS berperan menjadi designer, motivator, fasilitator. Bagaimanapun kepala sekolah ialah pimpinan yg mempunyai kekuatan untuk itu. Sebab itu, pengangkatan kepala sekolah harus didasarkan atas kemampuan manajerial serta kepemimpinan dan bukan lagi didasarkan atas jenjang kepangkatan.
- d. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis pada kehidupan dewan sekolah yang aktif. pada pengambilan keputusan kepala sekolah harus berbagi iklim demokratis serta memperhatikan aspirasi dari bawah
- e. Semua pihak harus memahami kiprah serta tanggung jawabnya secara bersungguh sungguh. untuk mampu tahu

peran dan tanggungjawabnya masing-masing harus ada pengenalan terhadap konsep MBS itu sendiri. Siapa kebagian peran apa serta melakukan apa, hingga batas-batas nyata perlu dijelaskan secara konkret.

f. Adanya guidelines asal departemen pendidikan terkait sebagai akibatnya mampu mendorong proses pendidikan pada sekolah secara efisien serta efektif. Guidelines itu jangan sampai berupa peraturan-peraturan yang mengemkekang serta membelenggu sekolah, mestinya tidak perlu lagi petunjuk aplikasi dan petunjuk teknis pada pelaksanaan MBS, yang diharapkan adalah rambu-rambu yang membimbing.

g. Sekolah harus mempunyai transparansi serta akuntabilitas yang minimal diwujudkan pada laporan pertanggung jawabannya setiap tahunnya. Akuntabilitas menjadi bentuk pertanggung jawaban sekolah terhadap semua stakeholder. Untuk itu, sekolah harus dijalankan secara transparan, demokratis, dan terbuka terhadap segala bidang yang dijalankan dan pada setiap pihak terkait.

h. Penerapan MBS wajib diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah menaikkan pencapaian belajar peserta didik. Perlu dikemukakan lagi bahwa MBS tidak bisa pribadi menaikkan kinerja belajar peserta didik tetapi berpotensi untuk itu. Oleh sebab itu, perjuangan MBS harus lebih terfokus pada pencapaian prestasi belajar peserta didik.

i. Implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi kiprah masing-masing pembangunan kelembagaan capacity building mengadakan pelatihan training terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, penilaian atas aplikasi dilapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan.

Sedangkan menurut Slamet P.H (2001) karena pelaksanaan MBS merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, strategi yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Pertama, mensosialisasikan konsep MBS ke seluruh warga sekolah melalui seminar, diskusi, forum ilmiah, dan media massa. Kedua, melakukan analisis situasi sekolah dan luar sekolah yang hasilnya berupa tantangan nyata yang harus dihadapi oleh sekolah dalam rangka mengubah manajemen berbasis pusat ke MBS. Ketiga, merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai dari pelaksanaan MBS berdasarkan tantangan nyata yang harus dihadapi. Keempat, mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu untuk diteliti tingkat kesiapannya. Fungsi-fungsi yang dimaksud antara lain pengembangan kurikulum, pengembangan tenaga pendidikan dan non kependidikan, pengembangan siswa, pengembangan iklim akademik sekolah, pengembangan hubungan sekolah, pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat, fasilitas dan fungsi-fungsi lain. Kelima, menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT. Keenam, memilih langkah-langkah pemecahan persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap. Ketujuh, membuat rencana jangka pendek, menengah, dan panjang beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut. Kedelapan, melaksanakan program-program untuk merealisasikan rencana jangka pendek MBS. Kesembilan, melakukan pemantauan terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil MBS.⁵⁸

Dengan demikian strategi implemntasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat terakit dengan kondisi obyektif yang ada disekolah dan stakeholder. Oleh karena itu peluang kepala sekolah dan guru sebagai tumpuan sekolah ditantang untuk bertindak sekreatif mungkin. Sejalan dengan hal itu guru dan kepala sekolah dituntut

⁵⁸ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta : PT. Grasindo,2003) h

untuk terus meningkatkan profesionalitasnya sehingga dapat memberdayakan semua sumber daya secara optimal⁵⁹

5. Ciri-Ciri Manajemen Berbasis Sekolah

Adanya otonomi pendidikan saat ini merupakan peluang besar bagi sekolah untuk mengelola dan mengembangkan sekolahnya masing-masing. Berikut ciri-ciri sekolah yang menerapkan MBS, dimulai dari:

a. Organisasi sekolah, memiliki ciri-ciri: (1) memberikan manajemen/kepemimpinan transformasional dalam mencapai tujuan sekolah, (2) mengembangkan rencana sekolah dan merumuskan kebijakan sekolah sendiri, (3) mengelola kegiatan operasional sekolah, (4) memastikan efektivitas komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, (5) menggerakkan partisipasi masyarakat, (6) menjamin terselenggaranya sekolah yang akuntabel kepada masyarakat dan sekolah.

b. Kegiatan belajar mengajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, (2) mengembangkan kurikulum yang sesuai dan tanggap terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, (3) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif, (4) Memberikan program pengembangan yang diperlukan kepada siswa, (5) Berkontribusi untuk memotivasi siswa.

c. Sumber Daya Manusia, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memberdayakan staf dan menempatkan staf yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, (2) Memilih staf yang memahami MBS, (3) Memberikan kegiatan pengembangan keprofesian bagi seluruh staf, (4) Menjamin kesejahteraan staf dan siswa, (5) Menyelenggarakan forum atau diskusi untuk membahas kemajuan kinerja sekolah.

d. Sumber Daya dan Administrasi, memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai kebutuhan, (2) mengelola sekolah secara efektif dan

⁵⁹ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ircisod, 2010) h. 81

efisien, (3) memberikan dukungan administrasi, (4) mengelola dan memelihara gedung dan fasilitas sekolah.

Di Indonesia yang merupakan negara majemuk, fakta ini akan berimplikasi pada kapasitas dan karakteristik sekolah dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).⁶⁰

C. Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Dari uraian diatas peneliti menggunakan pendapat dari I Gusti Ketut Arya Sunu yang mengatakan bahwa apabila manajemen berbasis lokasi lebih difokuskan dalam tingkat sekolah, maka Manajemen Berbasis Sekolah akan menyediakan layanan pendidikan yang lebih komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang peneliti lakukan mengacu pada Otonomi sekolah, Pengambilan keputusan, Partisipasi warga sekolah dan Orang tua peserta Didik, Kerjasama Tim Sekolah.

1. Impelementasi Otonomi Sekolah

Berbicara tentang otonomi tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah Bab I pasal 1 point h, otonomi Daerah adalah kewenangan Daerah Otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah dapat diartikan sebagai kemandirian suatu daerah dalam kaitan pembuatan dan pengambilan keputusan mengenai kepentingan daerahnya sendiri.⁶¹ Disinyalir yang memahami tentang suatu daerah tertentu pastilah masyarakat tempatan, hingga wilayah tertentu tidak mungkin bias diketahui secara pasti oleh pemerintah pusat, akan tetapi cukup diketahui oleh pemerintah daerah.

⁶⁰ *Ibid*, h. 85

⁶¹ Dede Rosada et all, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta, ICCE Syarif Hidayatullah, 2003, h. 150.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia otonomi adalah "pemerintahan sendiri". Secara luas otonomi diartikan hak, wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan, peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁶²

Menurut Azyumardi Azra, bahwa prinsip otonomisasi dan sentralisasi itu telah kembali ditegaskan di dalam GBHN tahun 1999-2004 tentang pendidikan yang mencakup beberapa hal: *Pertama*; perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu, *kedua*; peningkatan kemampuan akademik, profesional, dan kesejahteraan tenaga kependidikan, *ketiga*; pembahasan sistem sekolah pendidikan (sekolah dan luar sekolah) sebagai pusat nilai sikap, kemampuan dan partisipasi masyarakat, *keempat*; pembahasan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi dan manajemen, *kelima*; peningkatan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dan masyarakat, dan keenam; mengembangkan kualitas sistem sendiri mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh.⁶³

Dalam undang-undang sisdiknas Bab III pasal I I ayat I menyatakan bahwa: dengan memberdayakan semua komponen masyarakat. Melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi warga negara tanpa diskriminasi.

Pada pasal 46 ayat menyebutkan bahwa: Dengan adanya desentralisasi penyelenggaraan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, maka pendanaan pendidikan

⁶² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) cet, ke-3, h.631

⁶³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2002) cet. Ke-1 h.4-5

menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat.⁶⁴

Tidak sedikit para pakar, praktisi dan pengamat pendidikan yang berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan di negara kita salah satunya disebabkan karena selama lebih dari tiga puluh tahun, sistem pendidikan kita masih bersifat sentralistik, birokratif dan opresif. Dengan adanya UU NO.22 Tahun 1999 maka otonomi pendidikan mulai diberlakukan. Daerah diberi kewenangan untuk mengelola pendidikan sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya.

Dengan adanya undang-undang pendidikan serta desentralisasi pendidikan diharapkan setiap daerah bisa memanfaatkan dan memberdayakan potensinya masing-masing dengan mengutamakan pendidikan pada putra-putra daerahnya yang pada gilirannya akan bisa melakukan pembangunan terhadap daerahnya sendiri, dengan adanya desentralisasi pendidikan daerah juga wajib mendanai disetiap pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan pengertian otonomi daerah di atas dapat ditarik definisi otonomi pendidikan sebagai kemandirian suatu daerah dalam melaksanakan dan pengambilan keputusan mengenai kepentingan pendidikan di daerahnya sendiri. Sufyarma mengartikan desentralisasi pendidikan sebagai sistem manajemen untuk mewajibkan pembangunan pendidikan yang menekankan pada kebhinekaan. Pernyataan di atas berarti otonomi pendidikan lebih memperhatikan keberadaan anak didik yang tinggal dan hidup di tengah-tengah keragaman karakter, etnis, budaya dan agama. Oleh karena itu otonomi pendidikan hendaknya melibatkan semua unsur yang ada di daerah dalam rangka memajukan pendidikan dalam upaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM).⁶⁵

⁶⁴ Undang Undang Republik Indonesia (No 20 Tahun 2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

⁶⁵Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Alfa Beta, 2004), h.83.

Implementasi otonomi sekolah meliputi sembilan hal yaitu :

- a. Perencanaan dan evaluasi program
- b. Pengelolaan kurikulum
- c. Pengelolaan ketenagaan
- d. Pengelolaan peralatan dan perlengkapan
- e. Pengelolaan keuangan
- f. Pelayanan siswa
- g. Hubungan sekolah-masyarakat
- h. Pengelolaan iklim sekolah⁶⁶

2. Implemementasi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan aktivitas pemecahan masalah atau usaha mengatasi dilema yang menghasilkan solusi yang dianggap optimal atau paling baik, atau setidaknya memuaskan. Proses pengambilan keputusan bisa rasional atau irasional dan dapat didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan eksplisit maupun implisit.

Dalam kehidupan secara organisasional, pengambilan keputusan merupakan salah satu unsur penting manajemen. Tanggung jawab berada pada individu yang menjadi pemimpin organisasi, pengambilan keputusan sangat berperan dalam praktek kepemimpinan. Kemampuan untuk mengambil keputusan secara akurat dalam menghadapi dilema organisasi merupakan salah satu aspek dari kualitas manajerial seorang pemimpin. Keterampilan dan kompetensi pemimpin merupakan faktor kunci dalam memotivasi karyawan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Dalam hal ini pengaruh pemimpin sangat menentukan arah tujuan organisasi.

Hal ini karena untuk mencapai tujuan organisasi, perlu diterapkan peran yang mengarahkan pekerjaan secara konsisten pada situasi kerja tertentu. Seorang pemimpin juga harus berusaha untuk membangun dan menjaga hubungan baik dengan bawahan agar dapat bekerja secara produktif. Secara lebih khusus pada wilayah konseptual,

⁶⁶ A. Amin, Surtam, *Anarki Otonomi Sekolah*, h. 12

pengambilan keputusan adalah salah satu fungsi manajemen pendidikan. Hal itu penting bagi administrator pendidikan karena proses pengambilan keputusan memainkan peran kunci dalam motivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, dan perubahan organisasi. Organisasi bekerja hanya jika pemimpin memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengarahkan pelaksanaannya kepada anggota organisasi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya.⁶⁷

Langkah dalam proses pengambilan keputusan, yaitu *Pertama*, mula-mula sekolah membentuk Dewan Sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, orang tua siswa, anggota masyarakat, staf sekolah dan siswa. *Kedua*, Dewan Sekolah melakukan pengukuran kebutuhan (need assesment) sekolah. *Ketiga*, Dewan Sekolah mengembangkan perencanaan tindakan yang mencakup tujuan dan sasaran yang terukur. *Keempat*, langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan yang bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) Dewan Sekolah memberi saran kepada kepala sekolah, yang selanjutnya kepala sekolah memutuskannya, dan (b) Dewan Sekolah mengambil keputusan sendiri. Kepala sekolah memiliki peran yang besar dalam proses pengambilan keputusan seperti ini.

Dengan mengikuti langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan tersebut maka proses pengambilan keputusan akan menjadi efektif. Pengambilan keputusan rasional membutuhkan kreatifitas, yaitu kemampuan menggabungkan gagasan dalam satu cara yang unik, atau untuk membuat asosiasi yang luar biasa diantara gagasan-gagasan. Kreatifitas memungkinkan pengambil keputusan lebih menghargai dan memahami masalah, termasuk melihat masalah yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Nilai yang paling jelas dari kreatifitas adalah membantu pengambil keputusan untuk mengidentifikasi semua alternatif yang dapat dilihat. Pada sudut pandang lain pengambilan keputusan

⁶⁷ Dina Meriana Sinaga, *Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 1 (2023) h. 2901

dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan yang final dan tidak ragu-ragu. Oleh itu sebelum memulai langkah proses pengambilan keputusan ini, ada baiknya memperhatikan prinsip-prinsip lain dari pengambilan keputusan.

Dengan demikian pada ruang lingkup MBS yang menempatkan pengambilan keputusan sebagai faktor yang memiliki urgensi tingkat tinggi, maka pengambilan keputusan haruslah dilakukan dengan hati-hati agar implementasi MBS dapat berjalan dengan baik dan efektif. Apabila salah dalam proses pengambilan keputusan, maka akibatnya amat luas pengaruhnya terutama terhadap proses pembelajaran ataupun kualitas kerja para warga sekolah. Etika dalam pengambilan keputusan yang efektif dalam MBS yaitu (1) merumuskan keputusan yang dianggap sebaik-baiknya melalui rapat anggota sekolah; (2) dalam pengambilan keputusan tidak boleh mementingkan kepentingan pribadi; (3) pada saat rapat untuk pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah harus mendengarkan pendapat orang lain dan tidak boleh menang sendiri; (4) kepala sekolah harus dapat mengambil keputusan dengan sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat dari anggota sekolah.⁶⁸

3. Implemmentasi Partisipasi Warga dan Orang Tua Peserta Didik

Masyarakat merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan, peran strategis tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 No 20 Pasal 54 ayat 1 dan 2 yang menyatakan (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam

⁶⁸ Husaini Usman, *Manajemen : teori praktek dan riset pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara,2014) h. 572

penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan, (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Dasar hukum bagi pelaksanaan peran serta masyarakat dalam melaksanakan pendidikan nasional sangatlah penting, mengingat pemerintah tidak akan sanggup menyelenggarakan pendidikan dengan baik tanpa dukungan dari masyarakat. Oleh sebab itu, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sektor pendidikan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Hak masyarakat dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan di sekolah antara lain adalah ikut berpartisipasi dalam program pendidikan di sekolah mulai dari membuat visi, misi sekolah sampai ikut menentukan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik daerah setempat. Sedangkan kewajiban masyarakat antara lain memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah berupa ikut berpartisipasi memberikan sumber daya yang belum dimiliki oleh sekolah yaitu dapat berupa tenaga, ide pemikiran, pemberian bantuan buku, alat pendidikan, dan dana.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 46 ayat 1 yang berbunyi “Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab Bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat”. Berdasarkan dari undang-undang tersebut dapat dianalisis bahwa partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat berupa perseorangan ataupun kelompok masyarakat guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, masyarakat mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu sebagai sumber daya manusia yang merupakan input pendidikan, dan sebagai pelaksana pendidikan, serta merupakan pengguna dari output pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 56 ayat 1 yang berbunyi, sebagai berikut: “Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan

pendidikan dan komite sekolah”. Pada pasal tersebut, masyarakat dapat berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dari membuat perencanaan sampai melakukan evaluasi program kegiatan pendidikan di sekolah, dapat melalui organisasi atau wadah seperti komite sekolah dan dewan pendidikan.⁶⁹

Disamping mempunyai kewajiban membiayai pendidikan, masyarakat juga mempunyai kewajiban untuk memikirkan, memberikan masukan, dan membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kewajiban ini sangat perlu dikomunikasikan secara luas kepada masyarakat agar dapat dipahami bersama, sehingga partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan semakin besar.

Prayitno berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi adalah persepsi orangtua tentang pendidikan, Persepsi orangtua terhadap pendidikan akan mempengaruhi aspirasi. Artinya, kemampuan orangtua dalam melihat pentingnya pendidikan akan berpengaruh pada harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Aspirasi dalam hal ini adalah keinginan, harapan, atau cita-cita orangtua terhadap tingkat pencapaian pendidikan anak-anaknya. Keterlibatan orang tua masih terbatas pada dukungan dana. Bahkan ada kecenderungan yang masih kuat bahwa keterbatasan orang tua dalam memberikan waktu untuk mendampingi belajar anak rata-rata disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan pengetahuan.⁷⁰

Morrison dalam Patmonodewo mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan partisipasi orangtua, yaitu : (1) orientasi pada tugas, yaitu harapan keterlibatan orangtua dalam membantu program sekolah yang berkaitan sebagai staf pengajar staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring dan membantu mengumpulkan dana, membantu

⁶⁹ Republik Indonesia. *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014).

⁷⁰ Prayitno, D., dkk. *Analisis Rendahnya Partisipasi Masyarakat Pada Implementas Program Wajib Belajar Sembilan Tahun*. Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik Universitas Diponegoro. Vol. 6 No. 1 h. 17

mengawasi anak apabila anak-anak melakukan kunjungan luar, serta membantu anak dalam tugas-tugas sekolah. (2) orientasi pada proses, partisipasi orangtua dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan, antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru, dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan. (3) orientasi pada perkembangan, yaitu untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anaknya, sekolah, guru, keluarga, dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orangtua. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga sekolah, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Dengan adanya sumbangan dari masyarakat yang berasal dari berbagai lapisan sosial ekonomi dapat disadari bahwa betapa pentingnya peranan dukungan mereka untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dan untuk memperbaiki mutu pendidikan sekolah dan bangsa.⁷¹

4. Implementasi Kerjasama Tim Sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, yang merupakan salah satu faktor penentu mutu sumber daya manusia.⁷² Melalui lembaga ini para peserta didik, baik secara mental maupun intelektual, digembleng agar dapat mencapai mutu sesuai target yang ditetapkan sekolah. Sementara itu, apabila kita amati kondisi sumber daya manusia Indonesia kualitas manusia Indonesia yang belumbegi tu memuaskan telah menjadi berita rutin di berbagai media.

Sebenarnya salah satu penyebab sekaligus kunci utama rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah kualitas

⁷¹ Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 125

⁷² Widiyansyah, A. *Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan*. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, Volume 18 No 2 (2018), h. 229–234

pendidikan yang rendah.⁷³ Tujuan pendidikan berkaitan dengan perubahan yang diharapkan oleh apapreserta didik setelah mengalami proses pendidikan, baik terkait dengan perkembangan pribadia maupun kehidupan sosial dimana individu itu berada. Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spriitualitas dan akhlakul Karimah, maka pendidikan semacam ini harus benarbenar memiliki kualitas, baik kualitas kurikulum, output maupun kualitas dalam kerja tim di lembaga pendidikan.⁷⁴

Kerjasama biasanya dilakukan atas dasar tujuan yang sama, yaitu tujuan yang hendak ingin dicapai. Dalam suatu organisasi sangat diperlukan adanya suatu kerjasama kelompok, karena semua penggerak organisasi adalah manusia, bukan mesin, komputer atau yang lainnya. Dan secara psikologis, manusia terbagi dalam tiga sifat, yaitu manusia sebagai individual manusia sebagai insan sosial dan mansuai sebagai insan berkebutuhan. Sebagai insan individual, manusia memiliki harga diri, memiliki sifat mau menang sendiri, egois dan lain sebagainya. Sebagai insan berkebutuham manusia diharapkan untuk taat beribadah, mengikuti ajaranNya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai insan sosial, manusia dituntut untuk memapu berinteraksi, membangun persahabatan, kerjasama, saling menghargai, baik didalam keluarga, ditempat kerja maupun dilingkungan tempat tinggalnya. Kerjasama dalam suatu tim merupakan keunggulan kompetitif yang tertinggi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Membangun suatu tim yang kuat sangat dimungkinkan dan sebenarnya sederhana, tetapi memang sulit untuk diwujudkan. Karena kerja sama tim atau kelompok

⁷³ Priarni, R. . *Aplikasi Total Quality Management Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 1 No 2 (2017), h. 185–202.

⁷⁴ Mardiyah, A.. *Manajemen Pendidikan Keorangtuaan Menuju Keluarga Yang Ramah Anak Di Kelompok Bermain*. Media Manajemen Pendidikan, Volume 3 No 3 (2021), h 459–469.

merupakan cara untuk menguasai beberapa perilaku anggota atau orang-orang dalam suatu organisasi yang tidak sama, yang secara teoritis tidak rumit, tetap sangat sulit diterapkan dalam kenyataan sehari-harinya. Kerja sama tim atau kelompok yang baik akan tercipta jika setiap anggota tim atau kelompok memiliki komitmen yang sama.⁷⁵

Oleh karena itu dalam melakukan kerja sama tim atau kelompok lebih banyak membutuhkan keberanian, ketekunan dan kedisiplinan. Lingkungan kerja dan organisasi yang mampu menciptakan rasa nyaman dan saling mendukung dapat ditingkatkan melalui budaya organisasi. Budaya organisasi akan menjadi pedoman bagi seluruh lapisan individu yang ada didalam organisasi tersebut dalam menjalankan tugasnya, sehingga nilai-nilai dalam budaya organisasi yang diterapkan pada karyawan akan berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, kerjasama tim sangat diperlukan namun demikian dalam mewujudkan kerja tim dibutuhkan sebuah kunci utama yaitu saling percaya dan kepercayaan. Tim membutuhkan sistem kepercayaan internal, sehingga kepercayaan akan dapat meminimalisir pengawasan perilaku individu lembaga pendidikan. Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan harus mampu melihat karakteristik masing-masing dari kerja tim yang ada di lembaga pendidikan. Menurut Kreitner dan Kinicki yang dikutip oleh Istanto, dkk, bahwasanya Tim yang efektif harus memiliki karakteristik tim sebagai berikut:

1. Partisipasi tinggi, banyak diskusi dan semua orang didorong untuk berpartisipasi
2. Mendengarkan anggota dengan teknik mendengarkan yang efektif, seperti mempertanyakan, membuat uraian dan meringkat untuk menggali ide-ide
3. Komunikasi terbuka, membuat tim merasa bebas untuk mengekspresikan perasaan mereka mengenai pelaksanaan

⁷⁵ Poernomo, E., & Timur, A. *Pengaruh kreativitas dan kerjasama tim terhadap kinerja manajer pada PT. Jesslyn K Cakes Indonesia cabang Surabaya*. Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi, Volume 6 No 2 (2006) , h. 102–108.

tugas atau operasi tim sehingga agenda tersembunyi dapat dikurangi.

4. Kejelasan peran dan tugas kerja. Peran dan tugas kerja setiap anggota tim harus benar-benar jelas sehingga dalam pelaksanaannya pun dapat dipertanggungjawabkan. Apabila tugas seseorang jelas, pembagian pekerjaan dapat didistribusikan kepada anggota tim.

5. Berbagi kepemimpinan. Kendati tim memiliki pemimpin formal, praktik kepemimpinan diatur sesuai dengan pergantian fungsi dan tergantung pada keadaan. Kepemimpinan membutuhkan perilaku yang tepat dan dapat membangun norma-norma positif.⁷⁶



⁷⁶ Istanto,dkk.. *Karakteristik Tim Yang Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah*. Al-Afkar: Journal of Islamic Studies,Volume 5 No 3 (2022),h. 187–195.

DAFTAR RUJUKAN

- Aedi Nur, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016
- Afiola Atikasari Nadia, *Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan (2020) 7
- Asrohah, Hanun, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Surabaya: CV. UINSA Press, 2014
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2002) cet. Ke-1 h.4-5
- Dede Rosada et all, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta, ICCE Syarif Hidayatullah, 2003,
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dengan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum, *Manajemen Berbasis Sekolah:StrategiPeningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) cet.ke-3, h.631
- Departemen Pendidikan Nasional R. I. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Dina Meriana Sinaga, *Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 1 2023
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya,2012
- E.Mulyasa, *Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Efriani , Nur Ahyani , Ahmad Hussein Fattah, *Impelentasi Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat*

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jurnal Pamator
Volume 14 No 2, 2021

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*,
Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Hodin, *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMP NEGERI 02 PURWOREJO*. Jurnal Cakrawala Volume 4 No 1 (2020) 51

<http://www.ibnukatsironline.com> diakses pada 18 mei 2023

I Gusti Ketut Arya Sunu, *Studi Kebijakan Nasional Kajian Terhadap Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

Ibrahim, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SD Negeri Sakti Pidie*, Jurnal Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala Volume 3 No 1 (2015) 116-124

Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2012

Istanto, dkk., *Karakteristik Tim Yang Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah*. Al-Afkar: Journal of Islamic Studies, Volume 5 No 3 2022

Kemendikbud, *Panduan Nasional MBS SD, Panduan Pelaksanaan MBS di SD BUKU IV*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, 2013

Mardiyah, A., *Manajemen Pendidikan Keorangtuaan Menuju Keluarga Yang Ramah Anak Di Kelompok Bermain*. Media Manajemen Pendidikan, Volume 3 No 3 (2021) 459–469.

Masduki Ahmad, *Gagasan Terkait Manajemen Pendidikan*. 1st ed. Jakarta Timur, Lembaga Pengembangann Pendidikan Anak Bangsa (LP2AB)

Melayu, S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, serta Masalah* Jakarta: Bumi Aksara, 2017

Minarti Sri, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011

- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008
- Mungin M. Burhan, *Penelitian Pengumpulan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Fitroh Robbani, 2009
- Narbuko Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Noviyandi Andi, Ihsan Dacholfany, *Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Metro*: CV Laduni Alifatama, 2020
- Poernomo, E., & Timur, A. *Pengaruh kreativitas dan kerjasama tim terhadap kinerja manajer pada PT. Jesslyn K Cakes Indonesia cabang Surabaya*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Volume 6 No 2 (2006) , 102–108.
- Prayitno, D., dkk. *Analisis Rendahnya Partisipasi Masyarakat Pada Implementas Program Wajib Belajar Sembilan Tahun*. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik Universitas Diponegoro*. Vol. 6 No. 1. 17
- Priarni, R. . *Aplikasi Total Quality Management Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 1 No 2 (2017), 185–202.
- Republik Indonesia. *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Rini Setyaningsih Dkk, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (STUDI DI SMP ISLAM AL-AZHAR 37 PEKANBARU)*. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 09, No. 01, (2021) 18-23
- Rivai Veithzal & Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Rochaety, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana, *Metode Penelitian* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015

- Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- S. Arcaro Jerome, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2007
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 3, 2006
- Sairi Asril , M. Safrizal, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA 1 Muhammadiyah Kota Palembang*. Jurnal Administrari Pendidikan, Volume 1 No 1 (2018) 47-53
- Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta , Cet. 8, 2016
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Surya Kusuma Yohanes, *“Pengaruh Brand Experience Terhadap Brand Loyalty Melalui Brand Statisfaction Dan Brand Trust Harley Davidson”* Jurnal Manajemen Pemasaran Petra, Vol. 2 No. 1(2014),
- Syaodih Nana, *Metode Pengumpulan Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Tachjan, *Impelementasi Kebijakan Publik* Bandung: AIPI Bandung, 2006
- Umaedi. dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Modul 1, Universitas Terbuka, 2014
- Usmairo dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Jogyakarta: Ircisod, 2010
- Widiansyah, A. *Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan*. Cakrawala- Jurnal Humaniora, Volume 18 No 2 (2018)

Widodo Suparto Mukhtar, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta:
Fifamas,2006

Winda Sari, “Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan” *Jurnal ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan*, Volume 1 Nomor 1 edisi September 2012

Winoto Suhadi, *Manajemen Berbasis Sekolah* Yogyakarta: Lkis, 2020

